SAKALIMA
PILAR PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENDIDIKAN
VOL 3. NO. 2 (2026)

ISSN: 3064-2361

Hapkido sebagai Media Pendidikan Karakter Islami: Studi Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Krui

Wahyu Tri Atmojo✉, Eti Hadiati✉, dan Agus Faisal Asyha✉

To cite this article Atmojo, W. T., Hadiati, E., Asyha, A. F. Hapkido sebagai Media Pendidikan Karakter Islami: Studi Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Krui. *SAKALIMA Pilar Pemberdaya. Masy. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 15–30, 2026. https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.458

To link to this article:

Published online: June. 01, 2026

Submit your article to this journal

View crossmark data

Full Terms & Conditions of access and use can be found at
https://journal.wiseedu.co.id/index.php/sakalima/about

OPEN ACCESS

https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i2.458

SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan Vol. 3 No. 2 (2026)

Check for updates

Research Article

Hapkido sebagai Media Pendidikan Karakter Islami: Studi Internalisasi Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Krui

Wahyu Tri Atmojo, Eti Hadiati, Agus Faisal Asyha

Received: 21 Februari 2026	Revised: 9 Mei 2026	Accepted: 22 Mei 2026	Online: 1 Juni 2026

Abstract

Character formation has become a central concern in Islamic Religious Education, particularly in supporting students' internalization of moral values through learning experiences that extend beyond classroom instruction. This study aims to analyze the internalization of Hapkido values in Islamic Religious Education learning at SMP Negeri 9 Krui, with a particular focus on the impact of Hapkido values on students' character and morality, students' roles in integrating these values, and the supporting and inhibiting factors influencing the internalization process. This study employed a descriptive qualitative approach. The research was conducted at SMP Negeri 9 Krui, Pesisir Barat, Lampung, involving one teacher or Hapkido instructor and two students as the main informants. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, and were subsequently analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Hapkido values contribute to strengthening students' honesty, discipline, responsibility, courage, perseverance, respect, courtesy, and self-control. Students also played an active role in integrating these values into learning activities, worship practices, social interactions, and broader school activities. The internalization process was supported by teacher guidance, school facilities, extracurricular activities, family support, and students' willingness to improve themselves. However, it was still constrained by laziness, behavioral inconsistency, excessive joking, and limited emotional regulation among some students. This study implies that Hapkido can serve as an experiential medium for strengthening Islamic character education.

Keywords: Character Education; Hapkido Values; Islamic Religious Education; Moral Internalization; Student Discipline

Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.

Copyright:
©
2026 by the author(s).
License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.
(https://creativecommons.org/licenses/by/4.0//).



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan kepribadian peserta didik di Indonesia [1]. Sebagai salah satu mata pelajaran wajib, PAI tidak hanya diarahkan untuk memberikan pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga membangun akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik [2]. Dalam konteks pendidikan saat ini, penguatan karakter menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang terus berubah, ditandai oleh derasnya arus informasi, pengaruh media sosial, dan meningkatnya tantangan moral di kalangan remaja [3]. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara lebih kontekstual agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik, bukan hanya dalam aspek pengetahuan agama, tetapi juga dalam pembentukan disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan rasa hormat terhadap sesama [4].

Salah satu pendekatan yang menarik untuk dikaji dalam pembelajaran PAI adalah integrasi nilai-nilai olahraga, khususnya Hapkido, sebagai media pembentukan karakter peserta didik [5]. Hapkido merupakan seni bela diri yang berasal dari Korea dan mengajarkan nilai-nilai penting seperti kedisiplinan, pengendalian diri, keberanian, tanggung jawab, serta penghormatan kepada orang lain [6]. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani, mengendalikan hawa nafsu, menghormati sesama, serta membangun perilaku yang berakhlak mulia [7], [8]. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran PAI dapat menjadi pendekatan alternatif untuk menjembatani pembelajaran agama yang bersifat teoritis dengan pengalaman konkret yang dapat dipraktikkan oleh peserta didik [9].

Integrasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 9 Krui menjadi relevan karena sekolah tidak hanya membutuhkan pembelajaran agama yang berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik secara nyata [8], [10]. Penerapan nilai Hapkido dalam pembelajaran PAI tidak dimaksudkan untuk menjadikan seni bela diri sebagai tujuan utama, melainkan sebagai sarana pedagogis untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui nilai kedisiplinan, peserta didik dapat belajar mengatur diri dalam beribadah dan belajar; melalui pengendalian diri, peserta didik diarahkan untuk menghindari perilaku negatif; sedangkan melalui rasa hormat, peserta didik dibimbing untuk membangun hubungan sosial yang lebih santun dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah [11], [12]. Hal ini menunjukkan bahwa Hapkido dapat diposisikan sebagai media karakter yang mendukung tujuan utama PAI, yaitu membentuk peserta didik yang religius, disiplin, dan berakhlak.

Secara konseptual, integrasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran PAI sejalan dengan gagasan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam [13]. Internalisasi nilai tidak hanya menekankan proses penyampaian nilai secara verbal, tetapi juga melibatkan tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai agama, tetapi juga menghayati, menerima, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan keagamaan, dan strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai Hapkido memiliki dasar konseptual yang kuat karena menggabungkan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik dalam proses pendidikan karakter.

Penelitian terkait integrasi nilai-nilai seni bela diri dalam pendidikan agama masih terbatas. Namun, Mulyana Abdullah [14], Reni Febriani [15], Hakimuddin Salim [16], Arivia Raihanah Lubis [17], Muhammad Zidni Ilman Nafi'a [18] dan penulis lain dalam beberapa penelitian terkait internalisasi nilai-nilai Islam menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian tentang internalisasi nilai Islam dalam pembelajaran PAI pada era *society* 5.0 juga menekankan pentingnya integrasi nilai moral dan spiritual dalam proses pendidikan agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman. Hasil penelitian lainnya juga menegaskan bahwa proses internalisasi nilai dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan yang mendukung pembentukan sikap religius peserta didik.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam melalui metode pembelajaran konvensional, kegiatan keagamaan, maupun program pembinaan karakter di lingkungan pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji integrasi nilai-nilai yang terdapat dalam seni bela diri sebagai media internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI. Padahal seni bela diri seperti Hapkido mengandung berbagai nilai penting seperti disiplin, pengendalian diri, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati yang selaras dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian (*research gap*) mengenai bagaimana nilai-nilai Hapkido dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hal tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada desain integrasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran PAI sebagai pendekatan alternatif dalam proses internalisasi nilai untuk membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter peserta didik di SMP Negeri 9 Krui. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Hapkido diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi nilai, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, terutama SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, karena berupaya mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang lebih inovatif dan aplikatif dalam konteks sekolah.

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Negeri 9 Krui. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengalaman, interaksi, perilaku, dan makna yang muncul dalam proses pembelajaran serta latihan Hapkido. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi untuk mendeskripsikan fenomena secara naratif dan kontekstual berdasarkan data lapangan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai Hapkido, seperti kedisiplinan, rasa hormat, tanggung jawab, dan pengendalian diri, diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian ini terletak pada proses integrasi nilai Hapkido dengan nilai-nilai Islam, interaksi antara murid dan sabeum atau pelatih Hapkido, serta kontribusi proses tersebut terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan desain ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan kegiatan Hapkido sebagai media internalisasi nilai etika Islami dalam lingkungan sekolah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pihak yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan latihan Hapkido di SMP Negeri 9 Krui. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, istilah yang digunakan lebih tepat disebut sebagai informan penelitian, bukan sampel dalam pengertian kuantitatif. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung, pengetahuan, dan keterlibatan dalam proses internalisasi nilai-nilai Hapkido.

Informan utama dalam penelitian ini meliputi sabeum atau pelatih Hapkido dan beberapa murid yang terlibat langsung dalam latihan Hapkido di SMP Negeri 9 Krui. Sabeum dipilih karena memiliki peran penting dalam membimbing, menanamkan disiplin, dan membangun interaksi edukatif dengan peserta didik selama latihan. Sementara itu, murid dipilih karena mereka mengalami langsung proses pembelajaran, latihan, dan internalisasi nilai. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah informan yang terlibat aktif dalam kegiatan Hapkido, memiliki pengalaman mengikuti atau membimbing latihan, bersedia memberikan informasi, dan relevan dengan fokus penelitian. Adapun pihak yang tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan Hapkido atau tidak bersedia diwawancarai tidak dijadikan informan penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Krui yang berlokasi di Jalan Raya Lintas Barat Sumatera, Sumber Agung, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan kegiatan ekstrakurikuler Hapkido yang aktif dan didukung oleh pembimbing yang berkompeten. Kondisi tersebut menjadikan SMP Negeri 9 Krui sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Hapkido dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal kegiatan pembelajaran dan latihan Hapkido di sekolah. Penelitian dilakukan melalui tahapan persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, dan verifikasi temuan. Tahapan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dengan konteks alami kegiatan sekolah dan latihan Hapkido.

Prosedur Penelitian dan Instrumen

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan penelitian, yang meliputi penentuan fokus kajian, penyusunan pedoman wawancara, penyusunan pedoman observasi, serta identifikasi informan yang relevan. Tahap kedua adalah pengumpulan data di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Tahap ketiga adalah pengolahan dan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Tahap terakhir adalah verifikasi data untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan langsung dalam mengamati, menggali informasi, menafsirkan data, dan memahami makna dari fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan daftar dokumentasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari sabeum dan murid mengenai proses internalisasi nilai Hapkido dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung latihan Hapkido, interaksi antara sabeum dan murid, serta bentuk penerapan nilai-nilai etika Islami dalam kegiatan tersebut. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih mendalam, kontekstual, dan valid.

Tabel 1. Teknik, Deskripsi, dan Tujuan Pengumpulan Data Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Deskripsi Pelaksanaan	Tujuan Pengumpulan Data
Wawancara semi-terstruktur	Wawancara dilakukan kepada sabeum atau pelatih Hapkido dan beberapa murid yang terlibat langsung dalam latihan Hapkido di SMP Negeri 9 Krui. Wawancara menggunakan pedoman pertanyaan tertulis, tetapi tetap memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam sesuai jawaban informan.	Untuk memperoleh informasi mengenai proses internalisasi nilai-nilai Hapkido, strategi pembinaan karakter, serta hubungan nilai Hapkido dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
Observasi	Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan latihan Hapkido dan interaksi antara murid dan sabeum. Peneliti mengamati perilaku, kedisiplinan, komunikasi, sikap hormat, tanggung jawab, dan pengendalian diri peserta didik selama kegiatan berlangsung.	Untuk memperoleh data faktual mengenai bagaimana nilai-nilai Hapkido diterapkan dalam praktik dan bagaimana nilai tersebut berhubungan dengan pembentukan karakter Islami peserta didik.
Dokumentasi	Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen atau bukti pendukung, seperti foto kegiatan, catatan latihan, dokumen sekolah, serta referensi yang relevan dengan internalisasi nilai Hapkido dan Pendidikan Agama Islam.	Untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi sehingga data penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga teknik tersebut digunakan berdasarkan kisi-kisi instrumen yang disusun sesuai dengan fokus penelitian, yaitu internalisasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dampaknya terhadap karakter peserta didik, peran peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai. Adapun kisi-kisi instrumen pengumpulan data disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data

No	Fokus Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Internalisasi nilai-nilai Hapkido	Pemahaman terhadap nilai Hapkido seperti disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, keberanian, kejujuran, dan pengendalian diri	Wawancara	Guru PAI, sabeum/pelatih, peserta didik
2	Internalisasi nilai-nilai Hapkido	Cara guru atau pelatih menanamkan nilai-nilai Hapkido kepada peserta didik	Wawancara dan observasi	Guru PAI, sabeum/pelatih
3	Internalisasi nilai-nilai Hapkido	Kesesuaian nilai Hapkido dengan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI	Wawancara dan dokumentasi	Guru PAI, sabeum/pelatih, peserta didik
4	Dampak terhadap karakter peserta didik	Perubahan sikap peserta didik dalam aspek disiplin, sopan santun, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat	Wawancara dan observasi	Guru PAI, sabeum/pelatih, peserta didik
5	Peran peserta didik	Penerapan nilai Hapkido dalam pembelajaran, ibadah, latihan, dan interaksi sosial	Wawancara dan observasi	peserta didik
6	Faktor pendukung	Dukungan guru, pelatih, sekolah, keluarga, kegiatan ekstrakurikuler, dan kemauan peserta didik untuk berubah	Wawancara dan dokumentasi	Guru PAI, sabeum/pelatih, peserta didik
7	Faktor penghambat	Rasa malas, kurang konsisten, bercanda berlebihan, kurang fokus, dan kesulitan mengendalikan emosi	Wawancara dan observasi	Guru PAI, sabeum/pelatih, peserta didik
8	Bukti pendukung penelitian	Foto kegiatan, jadwal latihan, catatan kegiatan, dokumen sekolah, dan dokumen pembelajaran PAI	Dokumentasi	Dokumen sekolah dan kegiatan Hapkido

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, merangkum, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai kedisiplinan, rasa hormat, tanggung jawab, pengendalian diri, interaksi murid dengan sabeum, serta keterkaitan nilai Hapkido dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk uraian naratif, kategori tematik, atau tabel agar lebih mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk menunjukkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari proses internalisasi nilai Hapkido dalam kegiatan pembelajaran dan latihan. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola temuan yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber data. Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kondisi lapangan.

Evaluasi Dampak

Evaluasi dampak dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Indikator keberhasilan internalisasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik, terutama dalam aspek kedisiplinan, rasa hormat, tanggung jawab, pengendalian diri, kepatuhan terhadap arahan sabeum, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Evaluasi ini tidak dimaksudkan untuk mengukur perubahan perilaku secara statistik, tetapi untuk memahami bagaimana proses internalisasi nilai berlangsung dan bagaimana peserta didik memaknai nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan agama.

Data evaluasi dampak diperoleh melalui wawancara dengan sabeum dan murid, observasi terhadap kegiatan latihan Hapkido, serta dokumentasi pendukung. Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, evaluasi dampak memiliki keterbatasan dalam mengukur hubungan sebab-akibat secara langsung. Oleh karena itu, hasil evaluasi lebih diarahkan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kontribusi Hapkido sebagai media internalisasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bukan untuk membuat generalisasi kuantitatif terhadap seluruh peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Krui. Temuan penelitian disusun berdasarkan tiga fokus utama, yaitu dampak nilai-nilai Hapkido terhadap karakter dan moral siswa, peran peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Hapkido, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai Hapkido pada konteks pembelajaran PAI. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai Hapkido dihubungkan dengan pembentukan karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan sikap hormat peserta didik dalam kehidupan sekolah.

Dampak Nilai-Nilai Hapkido Terhadap Karakter Dan Moral Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Hapkido memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan moral siswa, terutama pada aspek kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, keberanian, kegigihan, rasa hormat, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai prinsip dalam latihan bela diri, tetapi juga mulai diterapkan dalam kehidupan sekolah dan interaksi sosial siswa. Guru menyatakan bahwa siswa yang mengikuti Hapkido menunjukkan perubahan perilaku yang terlihat, seperti lebih sopan ketika bertemu guru, menyapa dan menyalami guru, serta menunjukkan sikap jujur ketika menemukan barang yang bukan miliknya dengan mengembalikannya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa Hapkido berperan sebagai media pembinaan karakter yang konkret karena nilai-nilainya dapat diamati melalui perilaku sehari-hari siswa [19].

Dampak nilai-nilai Hapkido juga terlihat pada kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah. Siswa yang menginternalisasi nilai Hapkido cenderung lebih tertib, tidak datang terlambat, dan tetap berada di kelas ketika terjadi pergantian jam pelajaran. Dalam observasi, siswa juga terlihat segera masuk kelas ketika bel berbunyi, menyelesaikan tugas tanpa harus diingatkan berulang kali, serta tetap berusaha mengerjakan tugas dan hafalan ayat meskipun mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai kedisiplinan dan kegigihan dalam Hapkido memiliki pengaruh terhadap pembentukan kebiasaan belajar yang lebih bertanggung jawab [20]. Dengan kata lain, Hapkido tidak hanya membentuk ketahanan fisik, tetapi juga melatih konsistensi, ketekunan, dan kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban akademik maupun keagamaan.

Selain itu, nilai-nilai Hapkido berdampak pada perkembangan moral dan sosial siswa. Siswa mulai memahami bahwa keberanian tidak hanya berarti berani secara fisik, tetapi juga berani berkata jujur, mengakui kesalahan, menyampaikan pendapat, dan membela hal yang benar [21]. Nilai pengendalian diri juga terlihat ketika siswa berusaha mengelola emosi, mengalah saat berbeda pendapat dengan teman, dan menjaga sikap agar tidak merendahkan orang lain [22]. Meskipun masih ditemukan beberapa perilaku yang kurang sesuai, seperti bercanda berlebihan, berbicara kurang sopan, atau kurang mampu mengendalikan emosi, secara umum nilai-nilai Hapkido telah memberikan arah positif bagi pembentukan karakter siswa [23]. Dengan demikian, dampak utama internalisasi nilai Hapkido adalah terbentuknya kesadaran moral bahwa sikap jujur, sopan, disiplin, gigih, dan hormat merupakan bagian dari perilaku terpuji yang sejalan dengan ajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran Peserta Didik Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Hapkido

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki peran aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai Hapkido ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya menjadi penerima nilai yang diajarkan oleh guru atau sabeum, tetapi juga berusaha menerapkan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Salah satu siswa menyatakan bahwa perannya adalah menerapkan nilai jujur, sopan, berani, gigih, dan setia dalam pembelajaran PAI, misalnya bersikap jujur saat ulangan, sopan kepada guru, dan berani menyampaikan pendapat [24], [25]. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai Hapkido berlangsung melalui kesadaran pribadi siswa untuk mengubah pemahaman menjadi praktik moral.

Peran peserta didik juga tampak dalam kemampuan mereka menghubungkan nilai Hapkido dengan ibadah dan kegiatan keagamaan. Siswa mengaitkan nilai kesetiaan dan konsistensi dengan upaya menjaga ibadah agar tidak hanya rajin di awal, tetapi dilakukan secara terus-menerus. Nilai konsentrasi dalam latihan Hapkido juga dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kekhusyukan dalam salat. Selain itu, siswa menghubungkan nilai kebersihan dan penghormatan dalam latihan dengan nilai Islam, seperti menjaga wudhu, menghormati pelatih, menghormati teman, dan membangun adab kemanusiaan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu melakukan refleksi nilai, yaitu menghubungkan pengalaman latihan fisik dengan makna spiritual dan moral dalam Pendidikan Agama Islam [26].

Dalam kehidupan sosial, peserta didik berperan mengintegrasikan nilai Hapkido melalui sikap menghormati orang lain, menjaga persaudaraan, membantu teman, bekerja sama dalam

kelompok, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Siswa menyatakan bahwa nilai sopan dan jujur paling sering diterapkan karena berkaitan langsung dengan komunikasi sehari-hari bersama guru, orang tua, dan teman. Siswa juga menunjukkan keberanian untuk mengakui kesalahan, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta kegigihan untuk memperbaiki diri [27]. Dengan demikian, peran peserta didik dalam integrasi nilai Hapkido bersifat praktis dan reflektif: mereka mempraktikkan nilai dalam kegiatan belajar, ibadah, latihan, dan hubungan sosial, sekaligus memaknai nilai tersebut sebagai bagian dari pembentukan diri sebagai siswa yang lebih baik.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Hapkido Dalam Konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran PAI berasal dari guru, siswa, kegiatan sekolah, dan dukungan lingkungan. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai dalam pembelajaran [28]. Observasi menunjukkan bahwa guru mengaitkan nilai Hapkido dengan materi PAI, seperti nilai sopan, jujur, dan setia dalam pembahasan ghibah dan tabayyun. Guru juga memberikan contoh konkret penerapan nilai Hapkido dalam kehidupan sehari-hari, mendorong siswa menerapkannya, serta melibatkan siswa secara aktif melalui praktik, tanya jawab, dan kegiatan berbasis nilai. Faktor ini memperlihatkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menghubungkan nilai bela diri dengan nilai moral Islam secara sederhana dan kontekstual [29].

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kegiatan ekstrakurikuler Hapkido yang aktif, lingkungan sekolah yang mendukung, serta fasilitas yang diberikan sekolah untuk pelaksanaan kegiatan. Guru menyatakan bahwa sekolah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler Hapkido, khususnya pada hari Jumat setelah pelaksanaan salat Jumat. Selain itu, dukungan keluarga juga menjadi faktor penting karena orang tua pada umumnya menginginkan anak memiliki karakter yang baik. Dari sisi siswa, faktor internal seperti kemauan untuk berubah, kesadaran untuk bersikap jujur, sopan, gigih, dan disiplin turut memperkuat proses internalisasi nilai. Kegiatan sekolah lainnya, seperti Rohis, salat berjamaah, kerja kelompok, dan pembelajaran PAI, juga menjadi ruang yang membantu siswa menghubungkan nilai Hapkido dengan nilai agama [30].

Adapun faktor penghambat internalisasi nilai Hapkido terutama berkaitan dengan hambatan internal siswa dan perilaku sosial yang belum sepenuhnya stabil. Guru menyebutkan adanya sikap malas dan pengaruh lingkungan sekitar yang kadang membuat siswa sulit menunjukkan nilai Hapkido secara konsisten [31]. Observasi terhadap siswa juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku positif, masih terdapat beberapa siswa yang bercanda berlebihan, berbicara kurang sopan, kurang memperhatikan penjelasan guru, belum mampu mengendalikan emosi secara optimal, atau masih saling mengejek. Namun, hambatan seperti keterbatasan waktu dan kesulitan mengaitkan nilai Hapkido dengan PAI tidak ditemukan sebagai kendala utama, karena waktu pembelajaran dinilai cukup dan nilai-nilai Hapkido dianggap selaras dengan materi PAI. Dengan demikian, tantangan utama bukan terletak pada konsep integrasi nilai, melainkan pada konsistensi penerapan nilai dalam perilaku siswa sehari-hari.

Pembahasan

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai bentuk pedagogi karakter berbasis pengalaman, bukan sekadar penggabungan antara aktivitas bela diri dan materi agama [32]. Secara konseptual, nilai-nilai seperti disiplin, pengendalian diri, rasa hormat, keberanian, tanggung jawab, dan kejujuran memiliki kedekatan dengan tujuan PAI, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan moral [33]. Makna penting dari hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter menjadi lebih kuat ketika nilai tidak hanya dijelaskan secara verbal, tetapi juga dilatih melalui aktivitas yang menuntut keteraturan, kepatuhan terhadap aturan, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial [34]. Dengan demikian, Hapkido berfungsi sebagai medium konkret untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik moral dalam kehidupan peserta didik.

Dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini sejalan dengan kajian tentang internalisasi nilai dalam PAI yang menekankan pentingnya transformasi nilai, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga memperluas cakupan kajian tersebut karena tidak hanya menempatkan internalisasi nilai dalam konteks pembelajaran konvensional atau kegiatan keagamaan, tetapi melalui praktik seni bela diri yang memiliki dimensi fisik, mental, sosial, dan spiritual [35], [36]. Literatur dalam naskah awal menunjukkan bahwa kajian sebelumnya lebih banyak membahas internalisasi nilai Islam melalui pembelajaran PAI, kegiatan religius, atau program karakter, sementara integrasi nilai bela diri, khususnya Hapkido, masih terbatas dikaji dalam konteks PAI. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah kajian dengan menawarkan pendekatan yang lebih interdisipliner antara pendidikan agama, pendidikan karakter, dan aktivitas fisik berbasis nilai.

Dampak nilai Hapkido terhadap karakter dan moral siswa dapat dimaknai sebagai proses pembentukan moral yang bergerak dari *external discipline* menuju *self-discipline*. Pada tahap awal, siswa mungkin mengikuti aturan karena adanya arahan guru, pelatih, atau lingkungan latihan. Namun, ketika nilai-nilai tersebut mulai dipahami dan dihubungkan dengan ajaran Islam, disiplin tidak lagi hanya menjadi kepatuhan terhadap instruksi, tetapi berkembang menjadi kesadaran moral [37]. Inilah aspek penting dalam pendidikan karakter: keberhasilan bukan hanya terlihat dari perilaku yang tampak tertib, tetapi dari tumbuhnya alasan moral mengapa perilaku tersebut perlu dilakukan [38]. Dalam konteks PAI, proses ini relevan karena ajaran Islam menekankan bahwa perilaku baik tidak cukup dilakukan secara lahiriah, tetapi perlu dilandasi niat, kesadaran, dan tanggung jawab kepada Allah serta sesama manusia.

Peran peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai Hapkido juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak bersifat satu arah. Peserta didik bukan hanya objek pembinaan, tetapi subjek aktif yang menafsirkan, memilih, dan menerapkan nilai sesuai pengalaman mereka [39]. Ini penting secara teoretis karena pendidikan karakter sering kali gagal ketika siswa hanya diposisikan sebagai penerima nasihat moral [40]. Dalam penelitian ini, peserta didik menunjukkan adanya proses reflektif ketika mereka menghubungkan latihan, ibadah, hubungan sosial, dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, integrasi nilai Hapkido dalam PAI tidak hanya menghasilkan kepatuhan perilaku, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk membangun makna moral secara personal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran

PAI yang efektif perlu memberi ruang bagi pengalaman, dialog, refleksi, dan praktik, bukan hanya ceramah normatif [41].

Secara kritis, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada kemampuan guru dan pelatih dalam menerjemahkan nilai Hapkido ke dalam bahasa moral Islam yang mudah dipahami peserta didik. Jika nilai Hapkido hanya dipahami sebagai teknik bela diri, maka kontribusinya terhadap PAI akan terbatas pada aktivitas fisik. Sebaliknya, ketika guru mampu mengaitkan nilai seperti disiplin, hormat, setia, jujur, dan pengendalian diri dengan materi PAI, maka Hapkido menjadi media pembelajaran moral yang lebih bermakna [42]. Posisi guru dalam hal ini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai mediator nilai yang menghubungkan pengalaman jasmani dengan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan dasar metodologis penelitian yang memang menempatkan interaksi murid dengan sabeum dan guru sebagai bagian penting dalam memahami proses internalisasi nilai.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa internalisasi nilai tidak dapat dipisahkan dari ekosistem sekolah. Dukungan guru, kegiatan ekstrakurikuler, lingkungan belajar, fasilitas, keluarga, dan teman sebaya menjadi bagian dari sistem yang memperkuat atau melemahkan proses pembentukan karakter [43]. Secara konseptual, ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui satu mata pelajaran atau satu kegiatan tambahan, tetapi memerlukan kesinambungan antara kelas, latihan, kegiatan keagamaan, relasi sosial, dan budaya sekolah. Namun, adanya hambatan berupa inkonsistensi perilaku siswa, pengaruh lingkungan, rasa malas, dan kontrol emosi menunjukkan bahwa internalisasi nilai adalah proses bertahap [44]. Nilai tidak otomatis melekat setelah diajarkan; ia harus dilatih, diulang, diawasi, direfleksikan, dan diperkuat melalui pengalaman sosial yang konsisten.

Kontribusi inovatif penelitian ini terletak pada penempatan Hapkido sebagai media internalisasi nilai Islami dalam PAI. Pendekatan ini memiliki nilai kebaruan karena menggeser pembelajaran PAI dari pola yang dominan kognitif menuju pola yang lebih integratif, yaitu menggabungkan jasmani, emosi, sosial, dan spiritual. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan Hapkido bukan sekadar sebagai kegiatan ekstrakurikuler bela diri, melainkan sebagai media pedagogis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas internalisasi nilai Islam melalui pembelajaran konvensional, kegiatan keagamaan, pembiasaan sekolah, atau program karakter umum, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Hapkido, seperti kedisiplinan, pengendalian diri, rasa hormat, keberanian, tanggung jawab, kegigihan, dan kejujuran, dapat dihubungkan secara langsung dengan tujuan pembelajaran PAI. *Novelty* utama penelitian ini adalah integrasi antara pengalaman fisik, refleksi moral, dan penguatan nilai religius dalam satu proses pembelajaran karakter. Dengan demikian, Hapkido diposisikan sebagai jembatan antara pemahaman keagamaan yang bersifat kognitif dan praktik moral yang tampak dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Temuan ini memperluas kajian pendidikan karakter Islami karena menawarkan pendekatan internalisasi nilai yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berbasis pengalaman nyata peserta didik di lingkungan sekolah.

Implikasi praktisnya, guru PAI dapat mengembangkan pembelajaran berbasis aktivitas yang melibatkan praktik, refleksi, studi kasus moral, proyek kedisiplinan, atau kolaborasi dengan ekstrakurikuler [45]. Implikasi kebijakannya, sekolah dapat menjadikan kegiatan

ekstrakurikuler sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang terhubung dengan kurikulum, bukan hanya sebagai aktivitas tambahan [46]. Dengan demikian, sekolah perlu merancang mekanisme kolaborasi antara guru PAI, pelatih ekstrakurikuler, wali kelas, dan orang tua agar nilai yang diajarkan tidak terputus antara ruang kelas dan kehidupan siswa. Penelitian ini juga relevan dengan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas karena menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, kedisiplinan, dan moralitas peserta didik [47]. Selain itu, nilai penghormatan, pengendalian diri, dan harmoni sosial yang dikembangkan melalui Hapkido juga berkaitan dengan SDG 16 tentang masyarakat yang damai dan inklusif [48]. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu sekolah, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan bergantung pada wawancara serta observasi dengan jumlah informan terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah, membandingkan beberapa jenis seni bela diri, menggunakan pendekatan *mixed-methods*, serta mengembangkan instrumen pengukuran karakter agar dampak internalisasi nilai dapat dianalisis secara lebih mendalam, terukur, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Hapkido dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Krui berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan moral peserta didik, terutama melalui penguatan nilai kejujuran, kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, keberanian, kegigihan, rasa hormat, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai bagian dari latihan bela diri, tetapi juga dapat dihubungkan dengan ajaran moral Islam dalam kehidupan sekolah, ibadah, dan interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menjawab kesenjangan kajian sebelumnya yang masih lebih banyak membahas internalisasi nilai Islam melalui pembelajaran konvensional atau kegiatan keagamaan, dengan menawarkan Hapkido sebagai pendekatan alternatif berbasis pengalaman fisik, refleksi moral, dan pembiasaan karakter.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa aktivitas bela diri dapat menjadi media internalisasi nilai Islami yang kontekstual dan aplikatif. Secara praktis, hasil penelitian ini memberi implikasi bagi guru PAI, pelatih ekstrakurikuler, dan sekolah untuk membangun kolaborasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran, latihan, pembiasaan, dan keteladanan. Penelitian ini juga relevan dengan SDG 4 tentang pendidikan berkualitas karena mendukung pengembangan karakter, tanggung jawab sosial, dan moralitas peserta didik. Namun, penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah, jumlah informan yang terbatas, dan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga penelitian lanjutan disarankan menggunakan cakupan sekolah yang lebih luas, pendekatan mixed-methods atau longitudinal, serta pengembangan instrumen evaluasi karakter agar dampak internalisasi nilai Hapkido dapat dianalisis secara lebih terukur dan berkelanjutan.

INFORMASI PENULIS

Penulis Koresponden

Wahyu Tri Atmojo – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
orcid.org/0009-0009-5304-5994
Email: Wahyutriatmojo003@gmail.com

Penulis

Wahyu Tri Atmojo – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
orcid.org/0009-0009-5304-5994
Email: Wahyutriatmojo003@gmail.com
Eti Hadiati – Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
orcid.org/0000-0002-8055-1077
Email: Eti.hadiati@radenintan.ac.id
Agus Faisal Asyha – Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Indonesia);
orcid.org/0009-0003-4649-7550
Email: Agusfaisalasyha@radenintan.ac.id

KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

DAFTAR PUSTAKA

[1] E. Latipah, I. Nurwita, L. A. Z, and D. Fatimah, "Shaping Noble Character: The Impact of Islamic Religious Education on Student Morals at Junior High School," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, vol. 17, pp. 1065–1073, 2025. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6462

[2] S. Tambak, H. Hamzah, D. Sukenti, and M. Sabdin, "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, vol. 10, no. 4, pp. 697–709, 2021. https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328

[3] S. Cahyati, I. Kusumawati, and D. P. Irianto, "Gaya Kepemimpinan Pelatih Hapkido Daerah Istimewa Yogyakarta," *JSH: Journal of Sport and Health*, vol. 1, no. 2, pp. 77–83, 2020. https://doi.org/10.26486/jsh.v1i2.1232

[4] U. A. A. da Gama, "Historical Synthesis of Korean Hapkido and Its Contributions," 2021. https://doi.org/10.32749/nucleodoconhecimento.com.br/education-physics-en/korean-hapkido

[5] H. Konarivand and A. Djavanrouh, "Comparative Analysis of Traditional Taekwondo and Gamified Martial Arts: Insights from the TaekFunDo Program," *Journal of Physical Education and Sport*, vol. 25, no. 4, pp. 785–792, 2025. https://doi.org/10.7752/jpes.2025.04084

[6] D. Ilham, D. Asdiany, A. H. A. Zainuddin, K. Nurdin, M. Iksan, and W. Alanasir, "Caring Values in Islamic Religious and Moral Education on Merdeka Belajar

Curriculum: A Study of Fifth-Grade Student and Teacher Books," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, vol. 15, pp. 4626–4639, 2023. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3763
[7] A. Pekel *et al*., "Building Resilience through Self-Defense: The Role of Martial Arts in Enhancing Psychological Strength among Women," *Frontiers in Psychology*, pp. 1–16, 2025. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1592326
[8] A. Achadah and A. F. Yasin, "Internalization of Character Education Values in Shaping Students' Religious Behavior: Multi-Case Studies at SD NU Kepanjen and SDI Global School Malang," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, vol. 14, pp. 4723–4734, 2022. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509
[9] N. Naqiyah, "Positive Behavior Values to Improve Student Self-Efficacy: A Case Study in Islamic Boarding Schools," vol. 10, pp. 1577–1584, 2022. https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.10508
[10] O. Hadiana, I. Firmana, N. A. Manan, I. F. Falah, and Y. Fitriyani, "Developing a Value-Based Pencak Silat Training Model for Life Skills Formation: A Sport for Development and Peace Perspective," *Journal Sport Area*, vol. 10, no. 2, pp. 264–276, 2025. https://doi.org/10.25299/sportarea.2025.vol10(2).19622
[11] H. Badawi, "Exploring Classroom Discipline Strategies and Cultural Dynamics: Lessons from the Japanese Education System," vol. 5, no. 1, pp. 1–12, 2024. https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.663
[12] C. Qian, "Research on the Impact of Honorifics in Japanese on Social Relationships," vol. 6, no. 24, pp. 82–87, 2023. https://doi.org/10.25236/AJHSS.2023.062414
[13] S. J. Alfarisy, "Integration of Character Education Values in Islamic Religious Education Learning at School," vol. 2, no. 2, pp. 1503–1509, 2025. https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.660
[14] M. Abdullah and R. A. Rahman, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 23, no. 1, pp. 19–33, 2025.
[15] R. Febriani, S. Yeli, and Ibrahim, "Analisis Teori Internalisasi Nilai-Nilai Islam dan Relevansinya pada Pembelajaran PAI pada Era Society 5.0," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, vol. 4, no. 1, pp. 3370–3385, 2026. https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3033
[16] M. Y. Misfala and H. Salim, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak melalui Pembelajaran PAI Berbasis Al-Qur'an," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 5, no. 4, pp. 1177–1186, 2024. https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.2175
[17] A. R. Lubis, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SMP Panca Budi Medan," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 4, p. 85, 2024. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.129
[18] M. Zidni and I. Nafi, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat di Sekolah Dasar," vol. 13, no. 2, pp. 47–55, 2025. https://doi.org/10.23887/jiku.v13i1.90829
[19] H. Khoirunnas, "Jurnal Pendidikan STKIP Rosalia Lampung," 2021.
[20] S. Seoyeon, "Effect of Martial Arts Training on Self-Esteem and Discipline in Youth in South Korea," vol. 2, no. 2, pp. 38–47, 2024. https://doi.org/10.47604/ijpers.2617
[21] D. Pratiwi, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Proceedings Series of Educational Studies*, pp. 178–184, 2023.
[22] A. Zamhari, N. Al Ubaidah, M. Janah, and P. P. Sari, "Lingkungan Pendidikan dalam Pendidikan Karakter," vol. 2, pp. 1103–1108, 2023. https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.261
[23] T. S. Park, J. S. Kim, and J. Kim, "The Impact of Perceived Hapkido Service Quality on Exercise Continuation and Recommendation Intentions, with a Focus on Korean Middle

and High School Students," *Sustainability*, vol. 13, no. 6, 2021. https://doi.org/10.3390/su13063389
[24] F. Lase and N. Halawa, "Mendidik Peserta Didik dengan Nilai-Nilai Karakter Cerdas Jujur," vol. 1, no. 1, pp. 190–206, 2022. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28
[25] P. Surya, M. H. Rofiq, and Ardianto, "Internalisasi Nilai Karakter Jujur dalam Proses Pembelajaran di Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah*, vol. 2, no. 1, pp. 31–37, 2021. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.65
[26] S. N. Azwina, "Menanamkan Pendidikan Islam sebagai Way of Life: Membentuk Karakter Unggul Berdasarkan Ajaran Islam," vol. 4, no. 1, pp. 82–90, 2024. https://doi.org/10.47709/jpsk.v4i01.4266
[27] D. H. J. Putra, M. F. Ramadhan, G. D. F. Rahman, and Sokhivah, "Internalisasi Nilai Kebijaksanaan dan Tanggung Jawab," pp. 1–6, 2021.
[28] N. Frensilia, M. F. A. Nurahmawati, and M. F. Ansori, "Kolaborasi Guru PAI dan Guru BK dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMPN 21 Kota Jambi," *Prosiding Seminar Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Program Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 191–208, 2021.
[29] H. Yanti, "Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah," vol. 6, no. 1, pp. 55–78, 2021.
[30] A. Imam Mashuri and U. Hikmah, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi," vol. XIX, 2021. https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575
[31] I. Ismail, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik," vol. 2, no. 1, pp. 149–159, 2021. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.197
[32] O. Arifudin, "Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik," vol. 5, pp. 829–837, 2022. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492
[33] Anton and A. M. Muhammad, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Islami," *Jurnal Media Akademik*, vol. 3, no. 1, 2025. https://doi.org/10.62281/v3i1.1560
[34] A. Cerlin, G. D. Utami, and S. Iswara, "Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 3 Subang," vol. 3, no. 1, pp. 450–459, n.d. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.855
[35] A. Mahfuzah, Maryono, and M. S. Hidayat, "Pendidikan Karakter dalam Program Ekstrakurikuler Pencak Silat," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, vol. 4, no. 1, pp. 86–97, 2025. https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v4i1.321
[36] F. A. Hikam, H. Fauzi, G. M. Akbar, and A. Bagus, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa melalui Ekstrakurikuler," vol. 1, no. 2, pp. 67–76, 2023. https://doi.org/10.61813/jpmp.v1i2.69
[37] A. Mualif, "Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan," vol. 4, no. 1, 2022. https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889
[38] N. F. N. Aisyah, "Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru," vol. 5, pp. 329–337, 2025. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908
[39] U. Kulsum and A. M. Muhid, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital," vol. 12, no. 2, pp. 157–170, 2022. https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287
[40] A. Ma'rufah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan," vol. 3, no. 1, pp. 17–29, 2022. https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.62

[41] F. Setiawan, A. S. Hutami, D. S. Riyadi, and A. Dahlan, "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," vol. 4, no. 1, pp. 1–22, 2021. https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.2809
[42] E. Ence, F. Mas, M. Tonis, and E. W. Payong, "Membangun Karakter Moral melalui Pendidikan Etika di Sekolah," vol. 2, no. 2, pp. 247–260, 2025. https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i2.291
[43] Z. N. Sajidin, Kambali, and Sayudin, "Dinamika Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," vol. 2, no. 9, pp. 903–914, n.d. https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211
[44] A. Widodo, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan," *SHEs: Conference Series*, vol. 4, no. 5, pp. 2077–2081, 2021.
[45] A. Sapitri, Amirudin, and M. Maryati, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Revitalisasi Pendidikan Karakter," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 252–266, 2022. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i1.229
[46] H. S. Tanjung, "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga," vol. 2, no. 1, pp. 131–142, 2023. https://doi.org/10.56959/jesfa.v2i1.44
[47] A. Faiz, B. Soleh, and I. Kurniawaty, "Tinjauan Analisis Kritis terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia," vol. 5, no. 4, pp. 1766–1777, 2021. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014
[48] M. R. Hamzah, Y. Mujiwati, I. M. Khamdi, M. I. Usman, and M. Z. Abidin, "Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik," *Jurnal Jendela Pendidikan*, vol. 2, no. 04, pp. 553–559, 2022. https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309